

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa di sertai dengan perubahan. Perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berasal dari kata dalam bahasa latin "*Adolescere*" yang artinya tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh ke arah kematangan (maturasi). Tahap remaja awal dari usia 11-14 tahun, remaja tengah dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dari 18-21 tahun yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri Steinberg dalam Nurhadi (2013).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud remaja adalah masa remaja tengah dari usia 15- 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di MAN Mojokerto. Yang mana di lembaga tersebut menyediakan fasilitas asrama untuk para siswa nya yang tinggal jauh dari orang tua, namun terdapat juga pondok pesantren siswa yang berdiri disekitar lingkungan sekolah. Kehidupan dikedua tempat tersebut menuntut para siswa dan santrinya untuk hidup lebih mandiri saat mereka jauh dari keluarga dan orang tua mereka.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa, dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.





Berdasarkan apa yang telah diutarakan, secara konseptual, kemandirian berhubungan positif dengan prestasi siswa di sekolah. Seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, maka beberapa sekolah menawarkan program- program pendidikan khusus untuk meningkatkan kemandirian. Dalam tawarannya, mereka menyediakan fasilitas asrama bagi para siswanya. Jenis-jenis sekolah yang memberi fasilitas asrama tersebut adalah *boarding school*, pesantren, dan sekolah plus.

Berdasarkan pemikiran di atas peneliti tertarik untuk mengkaji perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan di pesantren. Untuk itu, peneliti memilih MAN Mojokerto sebagai lokasi penelitian dengan alasan, ilmiah dan subjektif. Secara ilmiah, di MAN Mojokerto menjalankan sistem pendidikan yang global, dimana siswanya tidak hanya berangkat dari rumah tapi juga ada yang di asrama, di pesantren dan di kos. di bandingkan dari sekolah-sekolah lain disini lebih spesifik mengarah pada penelitian saya. Secara subjektif, peneliti lebih memilih asrama dari pada kos karena meminimalisir waktu dan tenaga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, bentuk kemandirian siswa yang tinggal dilingkungan asrama dengan yang tinggal dilingkungan pesantren sedikit berbeda, hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang ada diantara keduanya misalnya, jika di asrama setelah sholat isya' diwajibkan belajar bersama, tidak dengan dipesantren yang belajar secara mandiri dikamar masing – masing tanpa pengawasan dari pihak pesantren. Untuk

kebutuhan makan sehari-hari di asrama para siswa diwajibkan memasak dengan diperlakukan jadwal bergantian antar siswanya, sedangkan dipesantren untuk makanan sudah disiapkan oleh pihak pesantren.

Dalam penelitian Saomah (2006) Menunjukkan bahwa “Terdapat perbedaan kemandirian siswa kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua, dengan harga Z sebesar 6,912”.

Program dalam asrama atau pesantren siswa dimaksudkan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar lebih teratur, berkonsentrasi, dan menjadi lebih mandiri. Para siswa sendiri, sebagian menyatakan bahwa mereka tinggal di asrama atau pesantren karena keinginan sendiri, sementara yang lainnya karena alasan tempat tinggal yang jauh. Berkenaan dengan perkembangan kemandirian siswa, kesempatan tinggal di asrama atau pesantren dapat memberikan pengaruh tersendiri. Dengan memasuki asrama, mereka berarti memasuki kehidupan baru yang berbeda dengan suasana kehidupan di pesantren. Siswa yang tinggal di asrama juga memiliki kegiatan yang lebih padat dalam proses belajar mengajar yakni kegiatan keagamaan.

Kehidupan di asrama menuntut siswa untuk mentaati dan menegakkan aturan-aturan yang berlaku. Penggunaan aturan merupakan salah satu hal yang penting dalam mendukung proses kemandirian, terutama dalam menentukan mana yang benar dan yang salah. Meskipun pada awalnya bentuk kepatuhan itu karena dikontrol oleh pembina asrama namun seiring dengan lamanya waktu tinggal di asrama serta kematangan remaja itu sendiri,

proses kepatuhan itu berkembang menjadi sesuatu yang diputuskan dan dikontrol oleh diri sendiri sehingga siswa bisa menjadi mandiri.

Hal lain yang memungkinkan siswa yang tinggal di asrama terpacu perkembangan kemandiriannya adalah tuntutan agar mereka bisa melayani dan memenuhi kebutuhan dirinya serta merawat dan memelihara lingkungannya. Ditegaskan oleh Saomah (2006) bahwa sekolah-sekolah berasrama memang secara sengaja menciptakan suatu kehidupan yang mengutamakan kemandirian dan tanggung jawab; dan hal ini pula yang ingin dicari oleh para orang tua yang mengasramakan anak-anaknya.

Dari hasil observasi sementara antara lingkungan asrama dan pesantren. Terdapat beberapa perbedaan dalam proses pembelajaran baik formal maupun keagamaan. Dilingkungan asrama di asuh oleh guru yang berasal dari sekolah MAN Mojokerto, masing- masing memiliki tugas berbeda yaitu bertanggung jawab mengurus anak- anak, dan ada yang mengajar les bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kondisi tempat tempat tinggal diasrama memiliki 7 kamar yang masing- masing diisi maksimal 4-5 anak. Untuk kegiatan formal di asrama putri MAN Mojokerto diadakan kegiatan les bahasa Inggris dan bahasa Arab yang diadakan tiap tiga hari sekali dalam seminggu. Dan untuk kegiatan keagamaan di asrama seperti jadwal mengaji diadakan setiap habis sholat subuh dan sholat maghrib. Ada beberapa pengajian yang harus diikuti oleh siswa, diantaranya pengajian *kitab Qurotul Uyun, Safinatu Najah, Sulam Tauhid*, dan juga membaca Al- Qur'an. Setiap hari sabtu diadakan kegiatan rutinan yaitu diba'an. Untuk kebutuhan sehari –

hari seperti makanan siswa yang tinggal di asrama menyediakan atau memasak sendiri. Mereka membagi jadwal piket sehari dua siswa yang memasak. Namun di jam makan siang para siswa dibolehkan membeli makanan diluar asrama dikarenakan kegiatan disekolah belum selesai.

Sedangkan di lingkungan pesantren dipimpin oleh seorang kyai dan sejumlah pengasuh yang ada didalamnya. Di pesantren lebih menonjolkan ilmu keagamaan, untuk kegiatan sehari-harinya para santri harus mengikuti tata tertib yang ada dalam pesantren tersebut, setiap harinya para santri diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah pada waktu subuh, maghrib dan isya'. kegiatan mengaji dilaksanakan setelah sholat subuh sampai jam 6, sedangkan pengajian kitab dilaksanakan setelah sholat maghrib sampai jam 9. Ada beberapa pengajian yang harus diikuti oleh siswa, diantaranya pengajian kitab *Ta'lim Muta'ali*, *Bulugul Maram*, *Saafinatun Najah*, untuk kegiatan diba'an dilaksanakan pada hari kamis. Setelah kegiatan pengajian selesai dilanjutkan dengan istirahat makan bersama yang sudah disiapkan oleh pihak pesantren.

Menurut Sudarsono dalam Sakdiyah (2016) Pengamalan akhlak di pondok pesantren lebih ditekankan pada akhlak mahmudah (mulia), antara lain adalah mandiri, disiplin, tanggung jawab, *al-Amanah* (dapat dipercaya), *al- Alifah* (disenangi) , *al-'Afwu* (Pemaaf), *Anysatun* (manis muka), *alkhairu* (baik), *al-Husyu'u* (tekun sambil menundukkan diri), *al-Haya'u* (malu jika tercela), *al-Hilmu* (menahan diri dari maksiat), *al-Adl* (adil), *al-Ikha'u* (menganggap bersaudara), *al-Ihsanu* (berbuat baik), *al-Ifaafah* (memelihara

kesucian diri), *al-Mur'uah* (berbudi tinggi), *al-Nadzafah* (bersih), *al-Rahmah* (belas kasih), *al-Sakha'u* (pemurah), *al-Salam* (kesentosaan), *al-Salihah* (beramal salih), *al-Sabru* (sabar), *al-Sidqu* (jujur), *al Syaja'ah* (pemberani), *al-Ta'awun* (tolong-menolong), *al-Tadzarru'* (merendahkan diri kepada Allah SWT), *al-Tawadzu'* (merendahkan diri terhadap sesama manusia), *Qanaah* (merasa cukup), dan *Izzatun nafsi* (berjiwa kuat), *al-Ikhlas* (ikhlas), *al-Wafa'* (menepati janji), lapang dada, serta *bir al-Walidaini* (berbakti kepada orang tua).

Berbagai pemikiran dan fenomena yang dipaparkan di atas memunculkan pertanyaan lebih lanjut apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan di pesantren.

#### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangsih keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan.
- b. Menambah khazanah keilmuan mengenai apakah ada terdapat perbedaan tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan yang tinggal di pesantren.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi penulis

- Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih kepada penulis sehingga bisa menambah ilmu yang dimiliki, khususnya tingkat kemandirian siswa MAN Mojokerto ditinjau dari lingkungan tempat tinggal di asrama sekolah dengan di pesantren

###### b. Bagi Akademis

- Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ada kaitannya tentang tingkat kemandirian.

###### c. Bagi Institusi yang terkait

- Memberikan kontribusi bagi institusi tentang tingkat kemandirian

## E. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel problem solving untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Diantaranya:

1. Penelitian oleh Aas Saomah, Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritative, Authoritarian, Indulgent, dan Indifferent dengan Kemandirian Siswa ( Studi pada Remaja Kelas 1 SMU Plus Muthahhari Bandung yang tinggal di Asrama dan yang Tinggal dengan Orangtua). Hasil penelitian tersebut adalah Terdapat perbedaan kemandirian siswa kelas I SMU Plus Muthahhari yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua, dengan harga Z sebesar 6,912.
2. Penelitian oleh Benny okta wijaya, Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Yang Merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang. Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa yang merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang. Sumbangan variabel penyesuaian diri terhadap kemandirian sebesar 53,57%. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dengan bantuan program spss versi 20.00. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui  $r = 0,520$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).
3. Penelitian oleh Lidya Irene dkk, Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis



7. Penelitian oleh Ryan, Dkk *motivation and autonomy in counseling, psychotherapy, and behavior change: a look at theory and practice*. Hasil tersebut adalah adanya pengaruh dinamika motivasi dan kemandirian yang memainkan peran penting dalam konseling
8. Penelitian oleh Reeve, Dkk *What Teachers Say and Do to Support Students' Autonomy During a Learning Activity*. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan guru untuk Mendukung kemandirin Mahasiswa selama Kegiatan Belajar.
9. Penelitian oleh Balcikanli, *Learner Autonomy In Language Learning: Student Teachers' Beliefs*. Hasil penelitian tersebut adalah Terdapat pengaruh pada antara keyakinan guru yang memiliki prinsip-prinsip kemandirian terhadap kemandirian belajar dalam pembelajaran bahasa.
10. Penelitian oleh Frick, *Implementing Autonomy Support: Insights from a Montessori Classroom*. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh metode kelas montessori terhadap dukungan kemandirian.